



## Harmonisasi Kerukunan Hidup Etnis Melayu dan Tionghoa dalam Wujud Sila Persatuan Indonesia di Kabupaten Bangka Selatan

*Aris Destriadi\*, Roni Rustandi, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri*

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang  
Jl. Surya Kencana, No.1, Pamulang, Banten, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [arisbastan.23@gmail.com](mailto:arisbastan.23@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui Harmonisasi kerukunan hidup etnis melayu dan tionghoa di wilayah kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Metode Penelitian adalah kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa; (1) Proses kehidupan antara etnis melayu dan tionghoa yang sangat Harmonis, (2) tidak pernah terjadi konflik ditengah kehidupan walaupun perbedaan dari sisi adat atau budaya, agama, ekonomi, pendidikan, maupun politik. Yang utama adalah mereka memiliki semboyan sendiri yang lahir dari kehidupan mereka yang sudah berlangsung sangat lama yakni dengan istilah Thongin Fangin Jit Jong yang artinya melayu maupun tionghoa sama saja, tidak ada perbedaan sama sekali bagi kedua etnis.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 08 Jun 2022*

*First Revised 5 Jul 2022*

*Accepted 23 Agu 2022*

*First Available online 5 Nov 2022*

*Publication Date 05 Des 2022*

**Kata Kunci:**

*Harmonisasi,*

*Kerukunan Etnis,*

*Persatuan Indonesia.*

## 1. PENDAHULUAN

Sejarah datangnya etnis/suku Tionghoa di Kabupaten Bangka Selatan terjadi pada awal abad ke-18 ketika pulau Bangka masih di dalam kekuasaan kerajaan Sriwijaya dimana ketika ditemukan lalu dibuka nya tambang timah di pulau Bangka dan pada masa ini kuli-kuli dari Cina atau warga Tionghoa asli terus berdatangan ke pulau Bangka untuk bekerja di tambang timah, tujuan utama mendatangkannya adalah untuk meningkatkan produksi dan kualitas pengolahan timah, sebab warga Tionghoa dinilai lebih terampil dan sudah menguasai teknologi penambangan timah, hingga kebanyakan dari etnis Tionghoa tersebut kemudian tidak pulang ke daerah asal mereka hingga menetap dan ada pula yang menikah dengan penduduk asli Pulau Bangka (Syadkk, 2019). Lalu dari hal itu lah keberadaan mereka yakni etnis Tionghoa mendiami lalu berbaur hingga ke hampir seluruh pelosok Pulau Bangka saat ini termasuk di wilayah Kabupaten Bangka Selatan. Pembauran itu sangat sejalan dengan karakter etnis Melayu yang sifat kebudayaannya Melayu itu bercorak terbuka dan akomodatif terhadap unsur-unsur yang datang dari luar bahkan pergaulan sehari-hari interaksi sosial baik sesama Melayu ataupun dengan non Melayu dapat terwujud karena dilandasi oleh prinsip saling menghormati (Evawarni, 2009).

Keberadaan Etnis Tionghoa di Bangka Selatan telah dirasakan sendiri dalam hidup yang berdampingan oleh penulis, dimana penulis pernah merasakan hampir setiap hari didalam aktivitas sekolah bersama etnis Tionghoa ini dimulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, keberadaan mereka sebagai kaum minoritas di sekitar tahun 2003 ketika penulis masih sekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama sering sekali mengalami hal-hal yang merugikan mereka, salah satu contohnya penulis pernah melihat beberapa kejadian pemalakan terhadap mereka yang dilakukan oleh orang-orang asli pribumi kala itu, dan mereka pun sempat dibatasi kegiatannya oleh aturan dari pemerintah kala itu seperti Instruksi Presiden No.14 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat istiadat Cina, Undang-undang ini melarang mengamalkan perayaan Hari Raya Tionghoa, penggunaan bahasa Tionghoa, dan adat istiadat yang sama di depan umum. Kemudian seperti Surat edaran SE.02/SE Ditjen/PPG/K/1998 ini melarang penerbitan dan percetakan tulisan atau iklan beraksara dan yang menggunakan bahasa Mandarin di depan umum (Hudayah dan Winarni, 2014).

Namun peraturan-peraturan yang melarang tentang batasan terhadap etnis Tionghoa diatas sudah tidak terdengar lagi di zaman sekarang ini maupun tentang kejadian pemalakan yang sering mereka alami kala itu sudah tidak pernah terdengar lagi, kejadian itu semakin tahun semakin tidak tampak terlihat lagi hingga sekarang ini, dikarenakan memang kehidupan berdampingan yang semakin erat diantara kedua etnis ini seperti sudah tidak tampak lagi adanya perbedaan etnis antara Melayu dan Tionghoa di Kabupaten Bangka Selatan. Tepatnya pada era Presiden Abdurrahman Wahid atau yang akrab di sapa Gusdur telah mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina dan menjadikan Khonghucu sebagai agama resmi negara yang tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 menyebabkan Khonghucu menjadi agama resmi negara, kemudian Tahun Baru Imlek dinyatakan sebagai hari Libur Nasional, bahkan 15 hari setelah Tahun Baru Imlek, dilaksanakan dengan meriah Perayaan Cap Go Me (pesta lampion, arakan Naga, Barongsai dan tatung) di berbagai daerah . Hal seakan menjadikan angin segar bagi etnis Tionghoa agar keberadaan mereka di Indonesia benar- benar mendapatkan perhatian dari pemerintah dan menghilangkan rasa minoritas mereka.

Kemudian masalah lainnya yakni kondisi politik yang terasa sangat panas dalam pesta demokrasi pemilihan kepala daerah di Provinsi DKI Jakarta yang pada saat itu dimana salah

satu calon Gubernur nya juga di isi oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok pada saat itu yang merupakan orang dari kalangan keturunan etnis Tionghoa, situasi memanas pun terjadi tidak hanya kalangan para tim sukses pemenangan masing-masing calon, tapi di kalangan pemilih juga menjadi pembicaraan hingga bahkan perdebatan yang panas, ataupun misalnya seperti konflik lain yang sering sekali terjadi di wilayah Jabodetabek yakni tawuran antar ormas dikarenakan perebutan wilayah kekuasaan, hal ini merupakan masalah yang serius didalam kehidupan sosial kita sehari-hari yang tidak harus membeda-bedakan ketika kita semua tinggal di wilayah NKRI yang berlandaskan pada Pancasila.

Masalah tersebut tidak hanya berhenti disitu saja, baru baru ini kita juga mendengar juga keluar ucapan dari salah satu Tokoh Politik Nasional yang mengatakan semoga salah satu wilayah atau daerah yang ada di Indonesia sebagai daerah yang belum Pancasila, kata-kata itu kemudian membuat panas seketita situasi politik dalam negeri, berbagai kubu mengancam tokoh tersebut ke ranah hukum dan menuntut agar mau mencabut ucapannya itu, keharmonisan kerukunan kembali menjadi masalah serius di negeri ini. Selain situasi yang tidak harmonisnya kerukunan hidup di bidang Politik dan Demokrasi diatas, masalah tidak harmonisnya kerukunan hidup lain pun muncul dari bidang Agama seperti konflik yang terjadi di daerah Tolikara Papua pada saat perayaan hari besar Agama Islam yaitu Idu Fitri tahun 2015 silam pertikaian itu pun dipicu karena dua kelompok agama yakni umat Islam dan Kristen menggelar dua acara besar pada waktu yang sama dan di tempat yang berdekatan, bahkan kejadian itu sampai menimbulkan korban meninggal dunia yang seakan membuat semua tidak habis pikir dikarenakan agama merupakan pedoman kebaikan bagi setiap umat dan selalu melarang kekerasan dalam bentuk apapun (Rosyid, 2017).

Hingga muncul isu baru baru ini yang beredar di media televisi sering terdengar mengatakan bahwa ada masjid yang terpapar radikal yang hingga saat ini belum terbukti kebenarannya, hal ini menunjukkan bahwa isu-isu yang dapat membesar dan dapat menyebabkan konflik sosial agama maupun etnis selalu menghantui masyarakat di negara Indonesia ini, jika hal ini terus menerus di biarkan tanpa ada edukasi yang tepat maka negara ini akan dihantui perpecahan yang besar dalam hal harmonisasi kerukunan hidup, apalagi di negara yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta persatuan yang ada didalam Pancasila. Pancasila merupakan senjata utama yang seharusnya digunakan untuk meredam konflik maupun isu yang akan menyebabkan perpecahan dalam harmonisasi kerukunan hidup, konflik-konflik diatas seakan telah mencoreng jati diri Bangsa Indonesia sendiri yang dikenal oleh dunia sebagai bangsa yang sangat toleransi dalam hal harmonisasi kerukunan hidup masyarakat nya.

Maka dari itu penulis mencoba mencontohkan atau membuka pandangan umum masyarakat tentang nilai-nilai harmonisasi kerukunan hidup dalam wujud Sila Persatuan Indonesia Wilayah Kabupaten Bangka Selatan, sekaligus mencoba memberikan edukasi melalui data dan fakta yang terjadi di wilayah Bangka Selatan tersebut. Apabila dilihat dari data Badan Pusat Statistik resmi dari pemerintah daerah Bangka Selatan mengenai perhitungan rumah ibadah setiap Agama, maka dapat terlihat jelas etnis/suku Melayu dengan agama Islam merupakan dengan jumlah yang terbanyak dan di ikuti etnis/suku Tionghoa dengan mayoritas agama Konghucu berada di urutan kedua (Badan Pusat Statistik Bangka: <https://bangkaselatankab.bps.go.id/dynamictable/2018/12/15/165/ersentase-penduduk-kabupaten-bangka-selatan-berdasarkan-agama-kepercayaan-2017.html>, diambil pada 19 April 2021). Namun hal itu tidak menjadi ketakutan yang berarti bagi penduduk Kabupaten Bangka Selatan jika merujuk pada situasi politik yang terjadi di Ibukota Negara yang memanas pada saat itu maupun konflik-konflik sosial agama yang berujung pada kekerasan, perpecahan hingga korban jiwa. Hingga saat ini nyaris tidak pernah terdengar adanya konflik sosial

maupun agama yang terjadi antara etnis/suku Melayu dengan Tionghoa di Kabupaten Bangka Selatan.

Kedua etnis/suku tersebut telah melebur hingga berbaur menjadi satu kesatuan didalam kerukunan kehidupan. Dalam hal toleransi pun terjadi ketika perayaan hari besar masing-masing agama dari Etnis/Suku Melayu maupun Tionghoa dimana masing-masing saling menghormati, menghargai bahkan bertamu kerumah-rumah walaupun ada perbedaan agama diantara keduanya. Dalam hal kuliner, sejumlah kuliner Bangka membuktikan adanya keakraban antara kedua budaya ini dan membuat masyarakat di Pulau Bangka menyadari akan keberagaman diantara kedua etnis, Martabak manis merupakan salah satu jenis kue warisan kuliner yang menampilkan jejak budaya etnis Tionghoa yang pada perkembangannya sejalan dengan proses akulturasi budaya yang berlangsung di Bangka, kue ini juga menjadi salah satu jenis kue yang juga dinikmati oleh seluruh kelompok masyarakat yang ada di Bangka Selatan. Tidak hanya itu pula dalam hal kebudayaan yang terjalin sangat harmonis akan bisa kita lihat apabila pada perayaan hari besar kebudayaan di kedua etnis/suku, contohnya kegiatan seni barongsai yang begitu fenomena di wilayah Bangka Selatan seakan menjadi hiburan tersendiri sekaligus pembuktian kebudayaan Tionghoa yang diterima oleh orang-orang Melayu asli penduduk Kabupaten Bangka Selatan.

Dalam urusan keagamaan juga tampak keakraban yang begitu kental, dimana apabila kita melihat beberapa sudut di wilayah Kabupaten terdapat rumah ibadah masing-masing agama yang berdampingan harmonis, kegiatan keagamaan masing-masing pun berjalan lancar tak pernah ada gangguan dikarenakan saling menjaga dan menghormati sesama pemeluk agama yang merupakan wujud nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila dikedepankan, bahkan sudah banyak pula di temukan etnis/suku Melayu menikah dengan Tionghoa, salah satu bukti nyata harmonisasi kerukunan hidup etnis Melayu dan Tionghoa dalam wujud sila persatuan Indonesia di Kabupaten Bangka Selatan telah terjadi begitu lama.

Pada kancah politik pun saat ini warga etnis/suku Tionghoa tak ketinggalan mengambil peran, di Kabupaten Bangka Selatan sendiri sudah ada duduk di kursi DPRD sebagai anggota dewan, kehadiran mereka di kancah politik telah membuktikan bahwa di wilayah Kabupaten Bangka Selatan merupakan wilayah yang sangat harmonis dalam kerukunan hidup dalam bayang-bayang perbedaan dan wilayah yang telah berjalan proses Demokrasi yang baik dan harmonis tanpa ada perpecahan dalam golongan yang akhir-akhir ini sering terlihat pada pemberitaan media bahwa di wilayah tertentu adanya proses politik yang kurang harmonis dengan membawa-bawa golongan maupun SARA.

Bhinneka Tunggal Ika maupun semboyan NKRI harga mati mampu menjadikan setiap pribadi agar dapat memahami semua perbedaan agar dikemudian hari perbedaan dalam berbagai bidang kehidupan mampu membuat kita lebih mementingkan rasa Persatuan Indonesia yang terkandung didalam dasar negara Indonesia. Motto nasional “Bhinneka Tunggal Ika” yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keberagaman atau keragaman dalam kesatuan” dalam seluruh spektrum kehidupan kebangsaan kita.

Indonesia sebagai bangsa yang Pluralistik juga disatu sisi merupakan berkah dan kekayaan tersendiri yang patut disyukuri, Bangka Selatan hanyalah salah satu wilayah kecil dan hanyalah bagian terkecil dari Indonesia. Akan tetapi, model etnisitas dan interaksi sosial antara etnis Melayu dan Tionghoa yang terasimilasi pada level relatif sempurna, dari kasus etnisitas di Pulau Bangka khususnya di Kabupaten Bangka Selatan setidaknya memberi suatu pelajaran penting bagi Indonesia bahwa integrasi sosial dan harmoni sosial akan mungkin

terjadi apabila struktur sosial ekonomi, politik, budaya, dan agama menunjukkan keseimbangan di tengah kehidupan masyarakat pluralistik Indonesia.

Kemudian untuk menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan sosial perlu memperhatikan berbagai aspek, pertama perlunya reorientasi pendidikan agama Islam yang berwawasan kerukunan ummat dan keramahan serta yang kedua, upaya peningkatan kualitas pendidikan pada masing masing ummat. Hal ini pada akhirnya, diharapkan akan berdampak positif terhadap penguatan integrasi sosial dan integrasi bangsa yang akhir-akhir ini seakan mengalami proses pelemahan dan tampak seperti tidak adanya harmonisasi dalam berdemokrasi. Kabupaten Bangka Selatan sendiri pembauran yang dilakukan oleh etnis/suku Tionghoa tersebar banyak di wilayah Kecamatan Toboali berbanding terbalik dengan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bangka Selatan. Dari beberapa keterangan diatas ada beberapa hal yang ingin di ulas singkat mengenai arti dari harmonisasi, etnis/suku, persatuan kedalam pengertian secara umum yakni harmonisasi merupakan perbedaan yang di selaraskan, kemudia etnis suku yakni kelompok manusia, lalu kerukunan yakni perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan, dan persatuan sendiri yakni menjadi satu yang tidak terpecah belah. Perwujudan dari perkembangan etnis di Indonesia juga harus disertai dengan adanya dukungan kebijakan pemerintah yang tidak hanya memihak pada golongan mayoritas saja karena asas yang dikedepankan adalah persamaan dan menghargai hak atas perbedaan kebudayaan.

Kajian tentang etnis Tionghoa mulai semakin menarik dan mendapat minat dari para peneliti (akademisi) dalam negeri, sebagai mahluk sosial manusia tentunya sangat memerlukan orang lain untuk berinteraksi dimana juga sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, maka dari itu terjadilah pembauran yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Bangka Selatan yang sangat menarik perhatian terlebih dalam kehidupan sehari-hari tentunya ada aspek- aspek perbedaan dari kedua etnis/suku Melayu dan Tionghoa, namun dari semua perbedaan yang ada tentu ada hal menarik yang ingin ditinjau. Oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan bahwa apa yang sudah terjadi mengenai harmonisasi kerukunan hidup di kabupaten Bangka Selatan merupakan sebuah contoh kecil daerah sebuah daerah yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila khususnya sila Persatuan Indonesia. Dari Kabupaten Bangka Selatan telah menjelaskan tentang kesempurnaan dalam kemajemukan perbedaan untuk Indonesia yang luas, bersatu, bersama-sama membangun keharmonisan kerukunan hidup, cara yang paling tepat untuk maju adalah bersatu dan harmonis didalam kerukunan hidup, tanpa bersatu atau bercerai berai maka akan membuat bangsa Indonesia lemah, dan bersatu didalam harmonisasi kerukunan hidup akan menunjukan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kuat, hebat, makmur dan sejahtera yang merupakan tujuan yang ada didalam kontitusi negara Indonesia.

Harmonisasi bermakna adanya rasa persaudaraan dan kebersamaan antar umat beragama walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan (Wirata, 2018). Harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan (Mujiyatun, 2021). Harmonisasi juga mengacu pada tidak adanya ketegangan antara manusia maupun golongan individu, harmonisasi ditandai dengan aman dan tentram. Harmonisasi yaitu adanya hal-hal yang bertentangan secara proporsional agar membentuk satu keseluruhan yang menarik, sebagai bagian dari satu sistem itu, atau masyarakat; dan terciptanya suasana persahabatan dan damai. Kerukunan adalah proses sosial yang dilakukan mahluk hidup dalam menciptakan kehidupan bersama atas dasar perbedaan- perbedaan yang ada, baik dalam segi agama, politik, maupun budaya (DosenSosiologi.Com, <https://dosenSosiologi.com/pengertian-kerukunan-bentuk-dan-contohnya-lengkap/>), diambil

pada 3 April 2021). Kerukunan menyangkut kemampuan hidup bersama, maka ia mensyaratkan adanya toleransi, Toleransi adalah perwujudan dari pengakuan dan penghargaan akan keberadaan umat lain (Rusydi dan Zolehah, 2018). Kerukunan merupakan proses kehidupan didalam masyarakat yang sering dijumpai adanya perbedaan-perbedaan, serta pemahaman akan ilmu yang baik dengan tujuan mengendalikan diri serta menumbuhkan sikap menghormati orang lain dalam perbedaan apapun (Fauzi dkk, 2013).

Menurut Koentjaraningrat Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa (Haruminori dkk, 2018). Menurut John W. Santrock, etnis adalah budaya, karakteristik kewarganegaraan, ras, agama dan bahasa (Bakar, 2016). Menurut Webster's New Collegiate Dictionary, etnis adalah sekelompok besar orang yang diidentifikasi memiliki kesamaan biologis dan tradisi (Bakar, 2016). Etnis adalah sebuah himpunan manusia yang di persatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran atau fungsi tertentu. Kelompok-kelompok Melayu memiliki tradisi-tradisi yang sama, bahasa mereka memiliki berbagai dialek. Salah satu dari faktor yang menunjukkan jati diri Melayu ini ialah Islam. Dengan ciri-ciri khas nya yaitu Bahasa Melayu dan ciri lainnya seperti sifat yang terkenal dengan sopan santun dan ramah lalu dengan adat yang kaya seperti memiliki ciri khas alat musik menggunakan gitar dambus. Suku melayu dengan ciri fisik kulit berwarna sawo matang, memiliki tinggi badan yang sedang atau normal tidak terlalu tinggi dan kecil, mayoritas rambut lurus, dan ciri badan yang agak kecil. Suku tersebut memiliki sikap toleransi yang kuat terhadap suku atau kebudayaan lain.

Oleh Suryadinata Istilah Tionghoa berasal dari kata kata dari bahasa Kanton, yaitu salah satu bahasa Cina, dan artinya adalah orang Cina. Istilah ini selalu dipakai oleh masyarakat Tionghoa sebelum 1965 (Christian, 2017). Etnis Tionghoa sendiri merupakan etnis yang berasal dari daratan Tiongkok asli atau yang sekarang dikenal dengan China, mereka datang ke Indonesia sekitar abad ke 18 dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia seperti Sumatera, Bangka dan Belitung, Kalimantan hingga Sulawesi, khususnya di Pulau Bangka sendiri etnis Tionghoa datang untuk bekerja atau menjadi kuli di pertambangan timah milik Belanda pada saat itu, lalu kebanyakan dari mereka menetap di Pulau Bangka hingga saat ini etnis Tionghoa merupakan penduduk kedua terbesar Di pulau Bangka, etnis Tionghoa dapat dikenal dengan bahasa, adat atau pun ciri-ciri bahasa yang berbeda dengan etnis melayu yakni bahasa Kek yang merupakan aliran dari bahasa Mandarin asli Cina, ciri-ciri lainnya secara fisik mereka berwarna kulit kuning langsung dengan tinggi badan yang sedang atau normal tidak terlalu tinggi dan kecil. Berdasarkan dari latar belakang masalah dan fokus penelitian maka rumusan masalah pokok penelitian yakni yakni bagaimana Harmonisasi Kerukunan Hidup antara etnis Melayu dan Tionghoa Dalam Wujud Sila Persatuan Indonesia di wilayah Kabupaten Bangka Selatan Khususnya di Kecamatan Toboali. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana harmonisasi kerukunan hidup antar etnis atau suku Melayu dan Tionghoa yang terjadi pada masyarakat kabupaten Bangka Selatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain Berisi tentang rancangan penelitian yang mencakup jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sumber data Dalam penelitian ini, jenis sumber data berupa manusia yang disebut dengan responden yang berjumlah sepuluh orang. Posisi sumber data yang berupa manusia kedudukannya sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber primer dalam data ini adalah Tokoh

Adat Melayu, Tokoh Adat Tionghoa, Masyarakat Melayu dan Tionghoa yang hidup berdampingan. Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data. Misalnya dokumen berupa foto.

Teknik Untuk pengumpulan data mengenai Harmonisasi Kerukunan Hidup Etnis Melayu dan Tionghoa, maka penulis menggunakan teknik wawancara langsung terhadap subyek penelitian, Observasi, serta Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan secara bersama dengan pengumpulan data. Dalam pengolahan data dan analisis data, peneliti akan berusaha untuk memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh, seperti; Pengumpulan data dari lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi, Strategi analisis paling mendasar pada penelitian kualitatif adalah proses coding atau pengkodean. Coding merupakan langkah analisis awal guna memproses data yang didapat, Penyajian Data atau Display Data, Pengambilan Kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dapat disajikan menggunakan sub judul sesuai kebutuhan. Hasil dan pembahasan berisikan data yang dikumpulkan selama proses penelitian serta analisis dari data tersebut. Setiap argumen harus dikaitkan dengan kajian pustaka pada bagian pendahuluan. Bagian ini tidak berisikan kutipan dari sumber-sumber lain. Bagian ini hanya berisikan analisis penelitian dan pendapat peneliti terhadap hasil penelitian. Hasil yang diperoleh dari berbagai kategori teori yang dijawab dari pertanyaan- pertanyaan yang telah dibuat yakni: kategori tentang Kebersamaan, Kekeluargaan, serta Damai yang dapat dijadikan sebagai penunjang yang didapatkan dari transkrip wawancara bahwa Kebersamaan, Kekeluargaan, serta Damai sangat berkaitan dengan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya yakni dari teori Harmonisasi dimana pada umumnya teori yang sudah dipaparkan mengaitkan pada kata-kata keserasian serta keselarasan yang mana keselarasan disini dimaksudkan sebagai hubungan yang baik dan tentram diantara etnis melayu dan tionghoa yang hidup berdampingan, dari hasil transkrip juga dapat disimpulkan para informan semua mengatakan mereka hidup selalu rukun, damai serta nyaman sekali hidup dengan etnis tionghoa yang mereka juga kaya akan adat ataupun budaya serta tidak ada kendala sama sekali mayoritas dari informan mengatakan hidup berdampingan dengan etnis tionghoa.

Kategori yang kedua berkaitan dengan Selaras dan Saling Menghargai, teori ini diambil dari kata kerukunan bahwa kerukunan adalah sikap hidup manusia yang hidup bersama-sama dengan perbedaan pandangan maupun pendapat serta hidup dengan tolong menolong dan penuh persahabatan, hidup rukun artinya tidak mempunyai konflik apapun, melainkan bersatu dan saling menyepakati dalam berfikir, berbuat maupun bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama, teori diatas juga sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu teori ini sangat berhubungan dengan data dari transkrip dari informan dimana mayoritas para informan menyebutkan mereka tidak pernah sama sekali konflik besar maupun kecil dengan etnis tionghoa selama hidup berdampingan, hidup dengan tidak pernah ada konflik tersebut didapatkan dengan cara rutin melakukan silaturahmi, saling mendukung serta menghormati acara adat ataupun budaya mereka, serta saling tegur sapa ketika bertemu sepintas dimanapun. Hal ini berkaitan erat dengan teori yang ada pada kerukunan bahwa rukun itu tidak pernah konflik serta saling menghormati apapun itu perbedaannya.

Kategori yang ketiga yakni Menjaga Keutuhan Bangsa dan Negara Tanpa Membedakan golongan yang diambil dari teori Persatuan Indonesia Dalam Pancasila yang apabila diambil kesimpulan pengertiannya secara keseluruhan dari para ahli adalah landasan untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara serta untuk perdamaian sosial dan tanpa adanya golongan apapun diatas kepentingan bangsa dan negara, kesimpulan tersebut sudah dibahas pada bab sebelumnya, berkaitan dengan teori diatas dalam Menjaga Keutuhan Bangsa dan Negara Tanpa Membedakan Golongan apapun berkaaitan dengan hasil transkrip dari mayoritas Informan menyebutkan bahwa perbedaan yang ada dengan antara etnis melayu maupun tionghoa dalam bidang politik, sosial, pendidikan, atau bahkan ekonomi tidak membuat mereka berada pada hubungan yang tidak sehat pula, mereka tetap berhubungan baik sampai-sampai muncul istilah Thongin Fangin Jit Jong yang artinya tionghoa maupun melayu sama saja tidak ada bedanya didalam kehidupan mereka (Bintari dan Darmawan, 2016). Perbedaan politik misalnya, mereka anggap biasa dan setelah urusan politik (dalam acara pemilu, pilkada ataupun pilpres) selesai maka mereka akan kembali seperti biasa lagi, bahkan sudah ada anggota dewan di DPRD Kabupaten Bangka Selatan yang berasal dari etnis Tionghoa, dalam hal ini perbedaan dalam bidang politik, sosial, pendidikan, atau bahkan ekonomi telah sama-sama mereka bangun keutuhan bangsa dan negara dalam wujud sila persatuan Indonesia yang baik.

Hasil diatas merupakan pembahasan dari berbagai narasumber seperti yang diungkapkan dari para narasumber: Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jimi Dwi Putra selaku ketua yayasan Tokoh Adat tionghoa dan ketua yayasan Darma Bakti mengenai kehidupan kebersamaan, kekeluargaan serta damai.

“Selama ini rukun aja, toleransinya sangat tinggi, tetangga saya kiri kanan melayu semua.”

Cik Evan Ghazali selaku warga melayu yang hidup berdampingan dengan etnis tionghoa memberikan pendapatnya mengenai kebersamaan, kekeluargaan serta damai.

“Rukun, karena dari dulu sudah berdampingan, jadi sudah tidak ada perbedaan lagi rasanya dari dulu.”

Leo Martin selaku warga melayu yang hidup berdampingan dengan etnis tionghoa memberikan pendapatnya mengenai kebersamaan, kekeluargaan, serta damai.

“Rukun, karena kita saling menghormati dan menghargai satu sama lain.”

Wandi Liong selaku warga tionghoa yang hidup berdampingan dengan etnis melayu memberikan pendapatnya mengenai kebersamaan, kekeluargaan, serta damai.

“selama ini kami di Bangka Selatan khususnya di Toboali hidup rukun antara etnis tionghoa dan melayu, karena kami merasa antara etnis kami maupun melayu adalah sama, cuma berbeda agama kepercayaan saja.”

Tri Martanto selaku warga tionghoa yang hidup berdampingan dengan etnis melayu memberikan pendapatnya mengenai kebersamaan, kekeluargaan, serta damai.

“Selalu rukun, karena orang tua saya mengajarkan bahwa melayu maupun tionghoa sama saja.”

Deny Raymundus selaku warga tionghoa yang hidup berdampingan dengan etnis melayu memberikan pendapatnya mengenai kebersamaan, kekeluargaan, serta damai.

“Ya rukun, Karena kami saling menghargai dan menghormati satu sama lain.”

Pembauran etnis tionghoa di wilayah Kecamatan Toboali dengan masyarakat pribumi atau dikenal dengan etnis sejak masa yang sangat lama telah membuat mereka secara tidak langsung ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari etnis pribumi yaitu melayu, yang hingga pada akhirnya membuat mereka menjadi warga negara Indonesia, oleh karena itu dengan masuknya mereka sebagai warga negara Indonesia harus memiliki kesamaan dasar hidup yang telah diatur atau berasal dari Pancasila.

Kesamaan tujuan menjadikan setiap warga negara Indonesia merasa dirinya menjadi satu kesatuan dan menumbuhkan semangat kekeluargaan didalam diri masing-masing. Semangat kekeluargaan yang menjiwai seluruh aspek kehidupan setiap orang Indonesia tercermin dalam gerak kehidupan sehari-hari, seperti terhindar dari konflik, saling tolong menolong dan saling bekerja sama (selaras) dan saling menghargai, seperti yang dikatakan oleh Bapak Zahirin Sofyan selaku tokoh adat melayu sekaligus wakil ketua FKUB.

“Saya tidak pernah melihat, mendengar maupun merasakan terjadinya konflik dengan etnis tionghoa ataupun memutuskan hubungan dengan etnis tionghoa, apa yang saya katakan ini bukan membungkus hubungan melayu dengan tionghoa di Toboali akan tetapi kenyataan memang tidak pernah ada konflik besar maupun kecil. Terlihat sangat apik sekali hubungan keselarasan dari sisi budaya terutama, mereka selalu ambil bagian dalam perayaan-perayaan hari proklamasi misalnya.”

Jimi Dwi Putra selaku Tokoh adat Tionghoa dan ketua yayasan Darma Bakti

“Tidak pernah ada konflik, hubungan baik saja, bahkan ada muncul istilah thongin fangin jit jong yang artinya tionghoa melayu sama saja, saling menghargai aja dengan siapapun.”

Leo Martin Selaku warga melayu memberikan pendapatnya.

“Selama ini tidak ada konflik, Tolong menolong, Selalu tegur sapa, selalu saling membantu dan gotong royong.”

Doni ruril selaku warga melayu memberikan pendapatnya.

“Paling waktu kecil saya masih SD sering ada bullying terhadap mereka yang merupakan konflik kecil, namun untuk konflik besar tidak ada dari saya kecil sampai saat ini, Ya tolong menolong itu sendiri yang tetap terjaga.”

Wandi Liong selaku warga tionghoa memberikan pendapatnya.

“Yang saya tahu tidak pernah ada konflik, saling menghormati sesama.”

Tri Martanto selaku warga tinghoa memberikan pendapatnya.

“Tidak pernah konflik, Saling menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun dalam perbedaan, sehingga terjadi keselarasan.”

Dua etnis yang berbeda didalam satu lingkungan kehidupan tentunya tidak mudah untuk melihat adanya toleransi yang begitu tinggi tanpa adanya sikap dari masing-masing etnis untuk bersatu dan tidak bercerai berai, apalagi jika hidup dinegara Indonesia yang dasar kehidupan sehari-hari harus berlandaskan dari Pancasila khususnya didalam sila ketiga yakni Persatuan Indonesia, Pancasila selaian sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa Indonesia, pada dasarnya manusia dihadapan Tuhan Yang Maha Esa adalah sama dan

sederajat tidak dibedakan asal usul keturunan, bangsa, maupun warna kulit, oleh karena itu Pancasila sangat melarang keras apabila adanya perpecahan diantara sesama warga negara bertikai karena masalah asal usul keturunan, bangsa, maupun warna kulit, maupun agama. Karena dengan adanya pertikaian itu maka keutuhan bangsa dan negara pun akan terancam karena Pancasila itu sendiri mengisyaratkan harus mengutamakan terjaganya keutuhan bangsa dan negara tanpa membedakan golongan apapun, seperti yang dikatakan oleh Bapak Zahirin Sofyan selaku tokoh adat melayu dan wakil ketua FKUB.

“Contoh nya saling mengunjungi saat hari besar masing-masing etnis itu sudah menunjukkan upaya menjaga keutuhan bangsa dan negara.”

Toni Pratama selaku tokoh adat tionghoa memberikan pendapatnya.

“Berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan konflik atau membuat teman marah.”

Jimi Dwi Putra selaku Tokoh adat Tionghoa dan ketua yayasan Darma Bakti

“Tetap saling menjaga hubungan baik dengan teman-teman yang dari melayu maupun tetangga, saling menghargai pilihan politik masing masing misalnya dalam acara politik.”

Doni Ruril selaku warga melayu memberikan pendapatnya.

“Perbedaan yang ada jangan dijadikan batasan, diskriminasi, atau menyampingkan mereka (etnis tionghoa).”

Wandi Liong selaku warga tionghoa memberikan pendapatnya.

“antar etnis saling berteman dengan baik, karena merasa seperti tidak ada perbedaan antar etnis.”

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas tentang, Bagaimana Harmonisasi Kerukunan Hidup antar etnis Melayu dan Tionghoa Dalam Wujud Sila Persatuan Indonesia di wilayah Kabupaten Bangka Selatan Khususnya di Kecamatan Toboali, maka jawabannya yakni sangat harmonis, rukun, damai, serta saling menghargai satu sama lain didalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut pada ekonomi, pendidikan, agama, budaya ataupun adat serta kehidupan sosial pada umumnya. Ikatan persaudaraan yang kuat diantara etnis Melayu dan Tionghoa hingga muncul istilah Thongin Fangin Jitjong yang artinya Tionghoa maupun Melayu sama saja tidak ada perbedaan, sangat dipegang kuat hingga saat ini.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti paparkan tentang Harmonisasi Kerukunan Hidup Etnis Melayu dan Tionghoa Dalam Wujud Sila Persatuan Indonesia di Kabupaten Bangka Selatan dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan kehidupan yang sangat harmonis serta rukun diantara etnis melayu dan tionghoa di Kecamatan Toboali khususnya dan Kabupaten Bangka Selatan pada umumnya, hubungan kehidupan keseharian mereka meliputi kehidupan sosial, budaya maupun adat, ekonomi serta pendidikan berjalan dengan amat sangat damai, tidak pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan etnis melayu maupun tionghoa di wilayah ini. Hingga muncul istilah dari kalangan tionghoa yakni Thongin Fangin Jit Jong yang artinya tionghoa maupun melayu sama saja, sama saja dalam hal ini mereka telah menyatu dalam sebuah kehidupan walaupun berbeda dari sisi keturunan, asal

usul, adat atau budaya, bahkan bahasa sebetulnya pun berbeda, namun etnis tionghoa mampu meninggalkan sedikit kebahasaan mereka ketika sedang bersosialisasi dengan etnis melayu menggunakan bahasa melayu sehari-hari.

Oleh karena hubungan yang harmonis itulah menjadikan persatuan yang kuat, sehingga wujud dari Pancasila dalam sila ke-3 pun terwujud, dengan terwujudnya sila ke-3 tersebut maka tidak ada konflik diantara etnis melayu dan tionghoa, sehingga kehidupan yang tentram dan damai pun bisa terwujud. Maka peneliti memberikan saran Bagi semua anak bangsa warga negara kesatuan Republik Indonesia dari manapun asalnya, apapun suku dan agamanya agar selalu senantiasa hidup rukun dan damai dalam berdampingan dengan siapapun dinegara ini, serta amalkan lah setiap nilai-nilai Pancasila disetiap silanya seperti yang terjadi di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan yang kehidupan antara etnis melayu dan tionghoa sangat harmonis sekali, karena Pancasila merupakan dasar negara kita, dasar kehidupan sosial masyarakat kita hidup bersama dinegara ini, maka dengan diamalkannya nilai-nilai Pancasila disetiap kehidupan sosial masyarakat akan tercipta yang namanya aman, damai menuju kearah sejahtera serta stabilitas keamanan negara kita akan sangat baik, sehingga bukan tidak mungkin sendi perekonomian akan jauh lebih baik lagi, maka kesejahteraan akan turut serta tercapai di Indonesia, dengan adanya kesejahteraan yang merata maka akan tercapai pula pendidikan yang baik dan akan menghasilkan generasi bangsa yang hebat dan berkualitas. Bagi para generasi muda berikutnya yang merupakan pelaku kehidupan sosial masyarakat sehari-hari di wilayah Kabupaten Bangka Selatan yang berasal dari keturunan melayu maupun tionghoa tetap pegang dan jaga selalu kerukunan hidup yang telah berjalan, agar menjadi contoh bagi wilayah-wilayah lainnya. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan ini baik pada objek yang berbeda ataupun pada permasalahan yang sama yaitu mengenai Harmonisasi Kerukunan Hidup Etnis Melayu dan Tionghoa Dalam Wujud Sila Persatuan Indonesia di Kabupaten Bangka Selatan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Bintari, P. N., dan Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11-22.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- Haruminori, A., Angelia, N., & Purwaningtyas, A. (2018). Makanan etnik melayu: tempoyak. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 125-128.
- Hudayah, N., & Winarni, R. (2014). Pengaruh kebijakan pemerintah Indonesia terhadap kehidupan etnis Tionghoa di bidang politik, sosial budaya, dan ekonomi di Kabupaten Jember dari zaman orde lama sampai zaman reformasi pada tahun 1998-2012. *Publika Budaya*, 2(2), 19-31.

- Mujiyatun, M. (2021). Pendidikan islam berbasis multikulturalisme untuk harmonisasi sosial:(penerapan pendekatan kebudayaan dalam studi islam). *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(01), 11-28.
- Rosyid, M. (2017). Peredam konflik agama: studi analisis penyelesaian di Tolikara Papua 2015. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1), 48-81.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), 170-181.
- Sya, M., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). Tinjauan historis simbol harmonisasi antara etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 153-168.
- Wirata, I. W. (2018). Harmonisasi antar umat beragama di lombok. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 21(1), 1-6.